

Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Fath ayat 29 hubungannya dengan Akhlak mereka sehari-hari

Syafa'atun Nahriyah

Prodi PAI, FAI, Universitas Majalengka, Jl. KH. Abdul Halim 103 Majalengka, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Fath ayat 29, akhlak santri sehari-hari serta hubungan antara pemahaman santri terhadap Q.S Al-Fath ayat 29 dengan akhlak mereka sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket dengan sampel 44santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitaspemahaman santri terhadap Q.S. Al-Fath ayat 29 dan akhlak santri sehari-hari termasuk kategori yang tinggi. Sedangkan realitas hubungan antara pemahaman dengan akhlak dengan kualifikasi rendah.

Kata Kunci : Pemahaman, Akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berusaha mencerdaskan peserta didik terhadap ilmu keagamaan semata, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk taat dan patuh dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam di kalangan masyarakat.

Al-Quran merupakan acuan bagi seorang muslim untuk melakukan perbuatan dan dijadikan landasan dari tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, Al-Quran harus dipahami oleh setiap muslim, khususnya oleh santri sebagai calon mubaligh dan mubalighoh. Oleh sebab itu, dipesantren diberikan pelajaran tafsir. Tujuan dari pelajaran ini adalah supaya santri mampu menghafal, memahami dan mempraktekan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman santri terhadap ayat-ayat Al-Quran merupakan sarana untuk menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. salah satu dari perintahnya adalah berakhlak mulia. Akhlak merupakan selembat peran untuk menuntun manusia berbuat baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungannya. Dengan akhlak, manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Serta dengan akhlak pula lah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. karena akhlak mempunyai peran yang sangat penting, maka para santri perlu memahami ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan Akhlak.

Pemahaman ini sangat penting dalam proses belajar mengajar, sebab tanpa memahami materi yang dipelajari atau diajarkan, seseorang tidak akan mampu menginterpretasikan pemahamannya., baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan. Demikian pula dengan akhlak santri yang dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap Al-Quran.

Berdasarkan hal diatas terlihat betapa pentingnya peranan santri untuk memahami ayat-ayat Al-Quran tentang keteladanan Rasulullah Saw. Sehingga santri dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan studi pendahuluan, pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri masih saja ada akhlak santri yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada santri yang bersikap acuh tak acuh, tidak saling menyayangi terhadap yang lainnya. hal tersebut disebabkan karena adanya tingkat pemahaman yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas , rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman santri terhadap Q.S Al-Fath ayat 29?
2. Bagaimana Akhlak santri sehari-hari?
3. Bagaimanakah pemahaman santri terhadap Q.S AL-Fath ayat 29 hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari?

B. Pembahasan

1. Pemahaman

W.S. Winkel (2007;247) berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pendapat tersebut terbukti dalam proses belajar mengajar, bahwa seorang siswa dituntut untuk dapat menangkap makna yang telah dipelajari sehingga akhirnya akan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Sardiman (2008; 42-43) mengatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. *Comprehension* atau pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proposisinya. Tanpa itu, skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Pendapat tersebut menempatkan pemikiran sebagai alat untuk memahami.

Ngalim Purwanto (2008;44) yang senada dengan pendapat Winkel, yang dimaksud pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee arau responden mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini responden tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan memahami arti, makna, situasi, konsep-konsep, filosofis, menafsirkan teori dengan menggunakan pikiran.

Adapun indikator dari pemahaman menurut S. Nasution(1982;36) adalah menafsirkan teori. Menurut Winkel (2007;274) indikator pemahaman adalah makna dan arti. Menurut Sardiman (2008;42-43) indikator pemahaman adalah pemahaman makna dari filosofisnya, maksud aytau implikasinya, dan aplikasinya. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2008;44) indikator pemahaman adalah memahami arti atau konsep, situasi dan fakta.

2. Q.S. Al-Fath ayat



29. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

• Tafsiran secara umum

Dalam Tafsir Al-Azhar (2007:174) dijelaskan bahwa ayat ini merupakan pedoman hidup dan pedoman perjuangan bagi kaum muslimin dalam menghadapi dunia. Kita mengakui kerasulan beliau adalah dengan konsekuensinya sekali, akan meniru

meneladani langkah, mencontoh sepak terjangnya, menjunjung tinggi sunahnya. Muhammad Rasulullah itu adalah laksana cahaya yang memberikan terang bagi kita buat melanjutkan perjuangan ini.” Muslim adalah saudara dari orang yang muslim. Dia tidak akan menghinakannya, dan dia tidak akan mengecewakannya.

Setelah terjadi persatuan keyakinan. Persatuan aqidah dan ibadah persatuan aqidah dan persatuan dalam pandangan hidup, dengan sendirinya timbullah persaudaraan yang rapat. Lantaran persaudaraan yang rapat timbullah persatuan sikap dan perangai, yaitu “*dan orang-orang ada besertanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, sayang menyayangi di antara sesama mereka*”. Begitulah sikap hidup umat yang telah mengaku tidak ada tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah. Bersatu aqidah, bersatu pandangan hidup adalah cinta-mencintai, seberat seringan sehina semalu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dengan sesama beriman. Itulah yang dinamakan Ukhuwah Islamiyah.

• Isi kandungan surat Al-Fath ayat 29

Dalam tafsir Al-Baghawi isi kandungan ayat 29 surat Al-Fath adalah bahwa ayat tersebut mempunyai makna sesungguhnya orang yang beriman itu keras terhadap musuh agama, sangat kasih sayang dan lembut terhadap saudaranya yang seiman.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi (1993;193) isi kandungannya adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa mereka bersikap keras terhadap siapapun yang menentang agamanya, dan mengajak bermusuhan dan bersifat belas kasih kepada sesama mereka.
- b) Bahwa mereka menjadikan shalat dan keikhlasan kepada Allah sebagai kebiasaan mereka pada kebanyakan waktu.
- c) Bahwa mereka dengan amal mereka mengharapkan pahala dari tuhan mereka dan kedekatan di sisi-Nya serta keridhoan dari-Nya.

d) Bahwa mereka mempunyai tanda yang dengan itu mereka mudah dikenal. Yakni bahwa mereka bercahaya pada wajah mereka, khusyu' dan tunduk yang bisa dikenali oleh orang cerdas.

e) Bahwa injil mengumpamakan keadaan mereka dengan mengatakan, akan muncul suatu kaum yang akan tumbuh bagaikan tumbuhnya tanaman, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Menurut Hamka (2007; 174-178) dalam tafsirnya bahwa isi kandungan surat Al-Fath ayat 29 adalah sebagai berikut:

- a) Muhammad adalah teladan bagi ummat muslim
- b) Sesama umat muslim adalah saudara dan saling sayang menyayangi.
- c) Sebagai seorang mukmin, amal mereka mengharapkan pahala dari tuhan mereka dan kedekatan di sisi-Nya serta keridhaan dari-Nya.
- d) Allah menerima taubat terhadap orang-orang yang telah melakukan dosa.

3. Akhlak Santri

• Pengertian Akhlak

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufradnya khuluq (خلق), yang berarti budi pekerti. (Rakhmat Djatnika 1996 : 26)

Sedangkan pengertian yang luas, tentang akhlak dapat dianalisis dari pendapat beberapa filosof muslim yang di kutip oleh M. Syatori (1987:1) dalam bukunya ilmu akhlaq diantaranya yaitu :

- a. Ibnu Maskawaih
حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ لَا رُؤْيَةٍ
"Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa mengambil pertimbangan terlebih dahulu".

b. Al-Ghazali

هَيْئَةٌ لِلنَّفْسِ أَمِنَةٌ عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُؤْمُو لَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ لَا رُؤْيَةٍ

“Perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran”.

c. Mahyudin Ibnu Arab

حَالٌ لِلنَّفْسِ يَفْعَلُ الْإِنْسَانُ بِهِ أَعْمَالَهُ بِالرُّؤْيَةِ وَلَا اخْتِيَارٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan pilihan terlebih dahulu”.

Pengertian-pengertian di atas terdapat suatu gambaran bahwa akhlak merupakan gabungan dari kehendak dan kebiasaan yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Kehendak merupakan kekuatan dari macam-macam keinginan yang ada pada diri manusia setelah dib terlebih dahulu. Karena bimbing dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Karena telah dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang maka dapat berbuat secara spontanitas. Adapun perbuatan yang ditampilkan tergantung dari kebiasaan-sehari-hari apakah itu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

• **Indikator Akhlak**

Akhlak merupakan tonggak pertama dan utama dalam Islam, yang mampu menentukan sikap dan pandangan hidup bagi manusia. Karena itu, maju mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan oleh budi pekerti dari pada manusia itu sendiri.

Adapun indikator dari Akhlak adalah sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT. adalah hubungan antara makhluk dan khaliqnya. Manusia diperintahkan untuk beribadah dan berbakti kepada-Nya. Mohammad Daud Ali (2006 : 356-357) mengemukakan bahwa akhlak manusia terhadap Allah (Khalik) antara lain adalah :

- Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
- Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- Menerima dengan ikhlas semua qada’ dan qadar illahi
- Memohon ampun hanya kepada Allah
- Bertaubat hanya kepada Allah
- Tawakal (berserah diri) kepada Allah

Menurut Rakhmat Djatnika (1996: 176-177) kewajiban manusia terhadap Allah SWT. secara garis besar meliputi 2 (dua) hal, antara lain :

- Mentauhidkan-Nya yakni tidak memusyrikan-Nya kepada sesuatu apapun. Mentauhidkan Allah adalah menyakini atas ke-Esaan Allah dan berbuat karena dan hanya untuk mendapatkan ridha-Nya.
- Beribadat Kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :



Artinya:

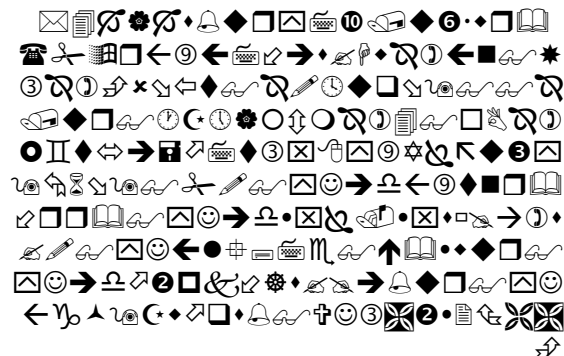
“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak manusia kepada Allah SWT. (Habluminaallah) secara garis besar adalah dengan melaksanakan amal ibadah dalam segala aspek kepadanya, baik ibadah berupa lahiriah maupun ibadah yang bersifat batiniah sesuai dengan ketentuan yang ada dalam ajaran agama Islam.

2) Akhlak terhadap Orang tua

Allah SWT. memerintahkan kepada seluruh manusia agar berbuat baik kepada ibu dan bapak. Hal ini dimaksud agar manusia bersyukur kebaikan ibu bapak. Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua diletakkan Allah SWT. dalam urutan yang kedua setelah kewajiban beribadah kepada Allah SWT. kewajiban anak terhadap orang tua menduduki tempat yang paling utama dalam ajaran Islam.

Dalam Quran surat Al-Isra ayat 23 Allah SWT. berfirman :



23. Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia[850].

Asmaran AS (2002;179-180) mengemukakan bentuk bakti atau perbuatan baik kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- b. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya.
- c. Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakannya.

3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri ialah memelihara jasmani dan rohaninya. Sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Allah melarang manusia berbuat kikir, boros, yang dalam hal ini terhadap pemenuhan tuntutan diri sendiri. Firman Allah SWT. surat Al-Isra' ayat 29 menyatakan :



Artinya:

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."

Kewajiban manusia terhadap diri sendiri adalah memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Karena, menurut garis besarnya manusia itu sendiri. Islam menanamkan dalam diri manusia bahwa diri manusia, pribadinya, memiliki hak-hak dengan sebaik-baiknya. Untuk keberhasilan manusia dalam melaksanakan kewajibannya ia harus memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri. Usaha ini dapat dicapai dengan penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada diri sendiri. (Asmaran AS, 2002: 174).

Menurut Mohammad Daud Ali (2006:357), akhlak terhadap diri sendiri antara lain : memelihara diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dengki dan dendam, adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi perkataan yang sia-sia.

4) Akhlak terhadap keluarga

Dalam keluarga, peran penting pembinaan akhlak terletak pada orang tua. Akhlak kepada keluarga ialah dengan memelihara silaturahmi yakni dengan saling mengunjungi, membantu, saling bermusyawarah dan saling memahami sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi (Zainuddin, 1998;95)

"tidak termasuk umatku yang baik, orang yang tidak menyayangi saudara yang lebih

muda dan orang yang tidak menghormati hak saudara yang lebih tua. Tidak termasuk umatku yang baik orang yang suka menipu, dan tidaklah seorang mukmin itu benar-benar beriman, sehingga ia menyayangi mukmin yang lain seperti ia menyayangi dirinya sendiri.” (H.R. Thabari)

Menurut Daud Ali (2002;358) akhlak terhadap keluarga antara lain: saling membina rasa cinta kasih sayang, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada orang tua, mendidik anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi.

5) Akhlak terhadap tetangga

Tetangga adalah orang yang mendiami rumah berdampingan dengan rumah seseorang dan ada tetangga yang agak jauh yang tidak berdampingan dengan rumah seseorang. Hubungan tetangga terdekat, terutama yang berdampingan dengan rumah seseorang, mempunyai hubungan yang sangat erat dengannya, yang kedudukannya hampir seperti saudara. Bahkan dalam beberapa hal lebih dekat daripada saudara yang ada di tempat jauh.

Menurut Muhammad Daud Ali (2002;356) akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi, saling bantu, saling memberi, saling menghormati dan menghindari pertengkaran dan permusuhan.

6) Akhlak terhadap masyarakat

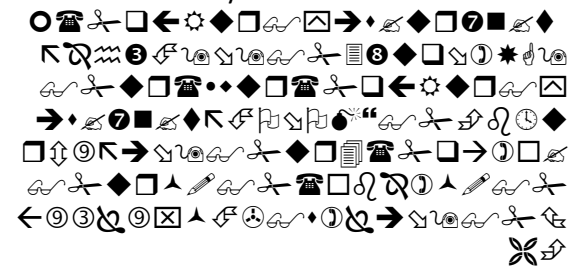
Manusia ditakdirkan hidup di alam dunia fana ini tidak dapat hidup menyendiri jauh dari orang lain. Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi sosial dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perseorang dan antar kelompok manusia.

Allah SWT. telah menciptakan manusia ke dalam berbagai suku dan bangsa, supaya saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan. Tidak ada kelebihan seseorang di atas yang lain, kecuali ketaqwaan dan budi pekerti yang luhur.

Allah mengajarkan supaya kaum muslim bersatu dalam melaksanakan ajaran agama dan menjauhi segala yang menimbulkan perpecahan serta permusuhan.

Karena persatuan adalah satu nikmat Allah yang besar yang harus disyukuri dan dipelihara sebaik-baiknya. Hal ini akan terlaksana apabila setiap anggota masyarakat dapat menciptakan pergaulan yang baik, saling menghargai, tolong menolong antar satu dengan yang lainnya. Orang muslim adalah bersaudara sesama orang muslim. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang Islam untuk tidak membiarkan saudaranya mendapat kesulitan dan kesusahan di dunia.

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 2 :



Artinya :

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Seorang muslim harus saling sayang menyayangi, kasih mengasihi dan tolong menolong terhadap saudaranya. Kecintaan seorang muslim terhadap sesamanya bagaikan sosok tubuh yang apabila salah satu anggotanya sakit maka seluruh badan akan merasakan sakitnya. (Depag, 1999: 48).

Menurut Muhamad Daud Ali (2006; 358) bahwa akhlak terhadap masyarakat antara lain memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, saling menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan, menaati putusan yang telah diambil dan menjelaskan amanah yang diberikan seseorang atau masyarakat serta menepai janti.

• **Faktor yang mempengaruhi Akhlak**

Menurut M. Syatori (1987:2) mengemukakan bahwa seseorang mempunyai tingkah laku karena adanya pengaruh baik

secara langsung maupun secara tidak langsung dari tiga komponen yaitu :

- a. Tempat kediaman; keluarga, sekolah, ataupun masyarakat secara tidak langsung memberikan suatu bekas tingkah laku pada manusia.
- b. Adat; kadangkala awal manusia mempunyai tingkah laku bisa juga dikarenakan adat, di mana perbuatan itu akan merupakan pencerminan dari adat bila perbuatan itu dibiasakan dan diulang-ulang, sehingga menjadikan suatu ketetapan.
- c. Keturunan; dibagi menjadi dua bagian yaitu turunan dari segi jenis (kesamaan dari segi jasmaniahnya saja), turunan dari segi tabiat (kesamaan dengan orang tua, kerabat maupun dengan yang lainnya).

Para ahli etika yang di kutip oleh Rahmat Djatnika (1996:72) dalam bukunya Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor yaitu :

- a) Faktor dari luar dirinya secara langsung atau tidak langsung, meliputi ; keturunan, atau al-waratsah, lingkungan, sekolah, pergaulan kawan, penguasa atau pimpinan.
- b) Faktor dari dalam dirinya seperti pengalaman-pengalaman yang datang dari luar, meliputi ; instink dan akal nya, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hati nurani.

Sedangkan menurut Hamzah Yakub (1993: 55) yang mempengaruhi akhlak seseorang ada beberapa faktor, yaitu: Naluri (instink), kebiasaan, lingkungan (lingkungan alam dan lingkungan pergaulan, dan pendidikan.

C. Hasil

Akhlak atau tingkah laku dapat hadir dalam diri seseorang sebagai respon daristimulus yang diterimanya. Dengan demikian pada prinsipnya akhlak merupakan

daya gerak atau tindakan seseorang terhadap suatu objek karena suatu hal yang memengaruhinya. Dalam hal ini pemahaman. Jadi, pemahaman seseorang terhadap suatu objek dapat mendorong timbulnya tingkah laku tertentu terhadap seseorang tersebut.

Apabila pemahaman seseorang bersifat positif terhadap Q.S Al-Fath ayat 29, maka akan hadir akhlak yang positif. Sebaliknya apabila pemahaman santri terhadap Q.S Al-fath ayat 29 bersifat negatif maka akan hadir akhlak yang negatif pula.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu bahwa realitas pemahaman santri terhadap Q.S AL-Fath ayat 29 termasuk kategori tinggi dengan rata-rata angka 48.04. sedangkan realitas akhlak mereka sehari-hari termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 57.02. sedangkan realitas hubungan antara variabel X dengan Variabel Y sebesar 0.01, dengan kualifikasi sangat rendah. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan *product moment* diperoleh t hitung sebesar 0.065< dari t tabel sebesar 1,697 dengan taraf signifikansi 5%.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemahaman santri terhadap Q.S AL-Fath ayat 29 hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas pemahaman santri terhadap Q.S AL-Fath ayat 29 termasuk kategori tinggi dengan rata-rata angka 48,04.
2. Realitas akhlak santri sehari-hari termasuk kategori tinggi dengan rata-rata angka 57,02.
3. Hubungan antara pemahaman snatri terhadap Q.S Al-Fath ayat 29 dengan akhlak mereka sehari-hari sebesar 0,01dengan kualifikasi sangat rendah. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan *produc moment* diperoleh t hitung sebesar 0.065< dari t tabel sebesar 1,697 dengan taraf signifikansi 5%. Adapun kadar pengaruhnya sebesar 1%. Hal ini berarti terdapat 99% faktor lain yang dapat

mmpengaruhakhlak mereka sehari-hari selain faktor pemahaman santri terhadap Q.S AL-Fath ayat 29.

Zakiah Darajat. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara. Jakarta

Ws. Winkel. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia. Jakarta

E. Daftar Pustaka

- Anas Sudijono. 1999. Pengantar Statistik Pendidikan, Raja Grafindo, Jakarta.
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- A Zainuddin dan Muhammad Jamhari. 1998. *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung.
- Cukup Wiarsih. 1996. *Karya Tulis Ilmiah*, Majalengka.
- Departemen Agama. 1999. *Pendidikan Agama Islam untuk SLTP kelas III*, Jakarta.
- Departemen Agama. 1990. *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta.
- Hamzah Yakub. 1993. *Etika Islam*, Dipenogoro, Bandung.
- Mohammad Daud Ali. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muhibbin Syah. 1994. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- M. Syatori. 1987. *Ilmu Akhlak*, Lisan, Bandung.
- Ngalim Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rahmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*, PT Bulan Bintang, Jakarta.
- Subana. 2001. *Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Yaya Suryana dan Tedi Priatna. 2008. *Methodologi Penelitian Pendidikan*, Sahifa, Bandung.